

**DAGELAN BANYUMAS PEYANG PENJOL JUDUL “GUYON DADI  
LAKON” TINJAUAN ANALISIS STRUKTUR TEKSTUR DAN SOSIAL  
BUDAYA**

Skripsi



oleh  
CHRISTINE NATALIA  
NIM. 0810545014

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

**DAGELAN BANYUMAS PEYANG PENJOL JUDUL “GUYON  
DADI LAKON” TINJAUAN ANALISIS STRUKTUR TEKSTUR  
DAN SOSIAL BUDAYA**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh  
CHRISTINE NATALIA  
NIM. 0810545014

**JURUSAN TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2015**

**SKRIPSI**

**DAGELAN BANYUMAS PEYANG PENJOL JUDUL “GUYON DADI  
LAKON” TINJAUAN ANALISIS STRUKTUR TEKSTUR DAN SOSIAL  
BUDAYA**

Oleh  
Christine Natalia  
0810545014  
Telah diuji di depan Tim Penguji  
pada tanggal 26 Juni 2015  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji,

**Ketua Tim Penguji**

**Pembimbing I**

J. Catur Wibono, S.Sn, M.Sn  
NIP.196512191994031002

Dr. Nur Sahid, M.Hum  
NIP. 196202081989031001

**Penguji Ahli**

**Pembimbing II**

Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum  
NIP. 196407151992031002

Purwanto, S.Sn, M.Sn, M.Sc  
NIP. 196502032003121001

Mengetahui,  
Yogyakarta, 26 Juni 2015  
**Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**

Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA.  
NIP. 195606301987032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christine Natalia

No. Mahasiswa : 0810545014

Judul Penelitian : Dagelan Banyumas Peyang Penjol Judul "*Guyon Dadi Lakon*" Tinjauan Analisis Struktur Tekstur Dan Sosial Budaya.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan yang pernah ditulis oleh pihak lain, kecuali secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 26 Juni 2015

Yang menyatakan

Christine Natalia

## MOTTO



*“Be strong when you are weak,  
brave when you are scared,  
and humble when you are victorious”*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Tuhan yang MahaEsa atas terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dalam bidang seni Teater. Tugas Akhir ini merupakan pertanggung jawaban dan bukti serta hasil dari seluruh mata kuliah yang telah ditempuh selama mengenyam pendidikan di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta sejak tahun 2008 sampai dengan 2015.

Tugas Akhir ini juga merupakan salah satu syarat dalam pemenuhan tugas perkuliahan untuk mencapai gelar kesarjanaan dalam Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir penelitian ini juga terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, MA. selaku Dekan FSP ISI Yogyakarta.
3. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn. selaku Dosen Wali, terimakasih atas bimbingan dan dukungannya dari awal hingga akhir perkuliahan.
5. Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. selaku dosen pembimbing I tugas akhir, terimakasih atas bimbingan dan masukan-masukan selama ini hingga terselesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak Purwanto, S.Sn, M.Sn, M,Sc selaku dosen pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan masukan-masukan selama ini hingga terselesaikan tugas akhir ini.
7. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku Penguji Ahli Tugas Akhir.

8. Segenap Dosen di Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman selama menuntut ilmu di kampus ini.
9. Segenap Karyawan di Jurusan Teater ISI Yogyakarta yang telah memberikan segala bantuan dalam memperlancar penyelesaian tugas akhir ini.
10. Terimakasih banyak Bapak atas segala dukungan, pengertian dan do'anya.
11. Terimakasih banyak Ibu (Alm) atas segala kasih sayang yang tak berkesudahan.
12. Terimakasih banyak Mamah atas segala dukungan dan do'anya.
13. Kakakku Noviyanti (kiting), beserta keluarganya Mas Pepen dan Relung terimakasih untuk *support* dan do'anya.
14. Sodariku Mba Lupy, Mba Ayu dan keluarga terimakasih untuk do'anya.
15. Terimakasih untuk Ibu Rilah selaku narasumber untuk berjalannya penelitian *Dagelan Peyang Penjol Banyumasan*.
16. Terimakasih untuk Maman, yang selalu memberi motivasi.
17. Terimakasih banyak untuk Geng Rumpi, Rika, Kity, Aldise, Bila, Umiwa, Vera (DVK), Ida DC, Ega, Ica, Ruri dan para penghuni Aureliabelle, anak-anak kost Briana Jaya Ratih, Dita, Dahlia, Yanpe, serta keluarga Dalem Putra Saman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas segala dukungan lahir batin, semangat kebersamaan dan curhatan malamnya.
18. Terimakasih untuk kakak-kakak angkatan Teater yang telah memberi pengenalan dalam dunia berteater di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.
19. Terimakasih untuk orang-orang yang telah bertemu dan menyapa di kehidupan saya.
20. Terimakasih untuk Suka dan Duka yang bergantian menemani dalam menyelesaikan TA ini.
21. Terimakasih untuk Coco dan Abri yang selalu setia dengan bulu-bulu halus mereka dalam menenangkan kegalauan saya. (kucing peliharaan)
22. Terimakasih untuk *Teater For Humanism 2008*, serta teman seperjuangan TA angkatan 2008, 2009 dan 2010.

## **ABSTRACT**

### ***BANYUMAS'S COMEDY PEYANG PENJOL PLAY "GUYON DADI LAKON" IN REVIEW BY STRUCTURE TEXTURE ANALYSIS AND SOCIO-CULTURAL***

**CHRISTINE NATALIA**

**0810545014**

*This research aims to reintroducing traditional arts that long never were exposed in the public especially in Banyumas. The research of comedy Peyang Penjol with the title Guyon Dadi Lakon using theory Structure and texture, then put into the sociological theory of theater. The methods used in this research are, to collect data from interviews and form recordings which contains comedy Peyang Penjol with the title Guyon Dadi Lakon. Results of research This can be seen as below.*

*Banyumas's comedy PeyangPenjolis one of the traditional art that born in the society. PeyangPenjol comedian had popular in the year of 1970-1990 in Banyumas. However, along with the progress of time this folk art began declining audience.*

*Research of Penjol Peyang comedian is divided into structure and texture analysis of the auditory performances, then associated with socio-cultural context of Indonesian society in the 70s. So it can be seen the factors that influence the creation of comedy Peyang Penjol show and how the state of society in that era which Peyang Penjol comedian is popular by all the people Banyumas that time.*

*Structure and texture analysis and socio-cultural context on this penjol Peyang comedian should be able to analyze for folk performances that have been lost. Presumably in the presence of this study could be to adding insight and increase knowledge for students and people about the art of auditif comedy Peyang Penjol Banyumas.*

*Keyword: comedy, structure, texture, socio-cultural*

## ABSTRAK

### DAGELAN BANYUMAS PEYANG PENJOL JUDUL“GUYON DADI LAKON” TINJAUAN ANALISIS STRUKTUR TEKSTUR DAN SOSIAL BUDAYA

CHRISTINE NATALIA

0810545014

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali kesenian tradisi yang sudah lama tidak pernah terkespos dalam masyarakat khususnya di Banyumas. Penelitian Dagelan Peyang Penjol dengan judul *Guyon Dadi Lakon* menggunakan teori struktur dan tekstur, kemudian dimasukkan kedalam teori sosiologi teater. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah, dengan mengumpulkan data dengan wawancara dan berupa CD rekaman yang berisi Dagelan Peyang Penjol judul *Guyon Dadi Lakon*. Hasil dari penelitian ini bisa dilihat sebagai berikut.

Dagelan Banyumas Peyang Penjol merupakan salah satu kesenian tradisi yang lahir di tengah masyarakat. Dagelan Peyang Penjol pernah berjaya pada sekitar tahun 1970-1990an di Banyumas. Namun dengan seiring pertumbuhan zaman, kesenian rakyat ini pun mulai mengalami penurunan penonton.

Penelitian Dagelan Peyang Penjol ini dibagi dalam penelitian struktur dan tekstur pertunjukan auditif tersebut, kemudian penelitian ini dikaitkan dengan konteks sosial budaya masyarakat Indonesia pada era 70an. Sehingga bisa dilihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terciptanya pertunjukan Dagelan peyang Penjol dan bagaimana keadaan masyarakat pada era tersebut sehingga Dagelan Peyang Penjol sangat digemari oleh seluruh orang Banyumas kala itu.

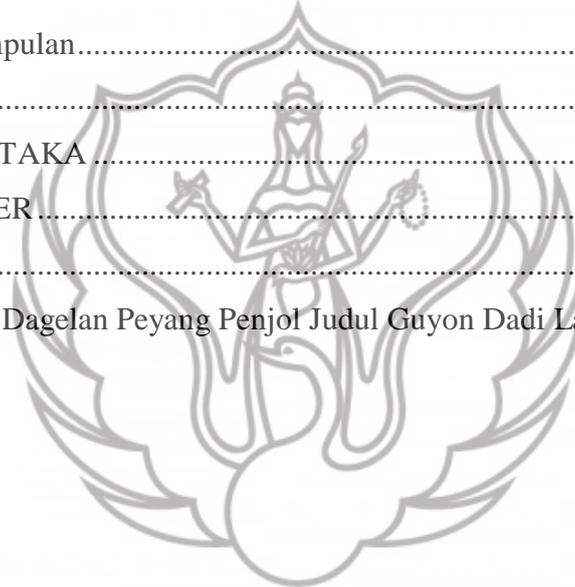
Penelitian Stuktur dan Tekstur serta Konteks Sosial Budaya pada Dagelan Peyang penjol ini diharapkan mampu untuk menganalisis pertunjukan auditif rakyat yang sudah lama hilang, kiranya dengan adanya penelitian ini bisa untuk menambah wawasan serta menambah pengetahuan bagi mahasiswa serta masyarakat tentang kesenian Banyumas Dagelan auditif Peyang Penjol.

*Keyword:* dagelan, struktur, tekstur, sosial budaya

## DAFTAR ISI

JUDUL	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB IPENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
1. Penelitian Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori .....	6
E. Metode Penelitian.....	10
1. Pengumpulan Data.....	10
2. Analisis data.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR DAGELAN PEYANG	
PENJOL .....	13
A. Struktur Dagelan Peyang Penjol.....	14
1. Sinopsis Dagelan Peyang Penjol judul <i>Guyon Dadi Lakon</i> .....	15
2. Alur .....	16
3. Karakter .....	24
4. Tema .....	35
5. Dialog.....	36
6. Latar .....	43

B.    TeksturDagelan Peyang Penjol.....	48
BAB IIIKEADAAN SOSIAL MASYARAKAT BANYUMAS PADA ERA	
70'AN YANG BERPENGARUH TERHADAP KARYA DAGELAN PEYANG	
PENJOL JUDUL GUYON DADI LAKON .....	61
A.    Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Banyumas.....	61
B.    Hubungan Antara Teks Dagelan Auditif Peyang Penjol Dengan Konteks Sosial Budaya Masyarakat Banyumas .....	66
C.    Bentuk Dan Fungsi Dagelan Peyang Penjol Dalam Masyarakat Banyumas.....	69
BAB IVKESIMPULAN DAN SARAN .....	
A.    Kesimpulan.....	72
B.    Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75
NARA SUMBER.....	75
LAMPIRAN.....	76
A.    Tabel Dagelan Peyang Penjol Judul Guyon Dadi Lakon .....	76



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Banyumas diperkirakan berdiri tanggal 6 April 1582 oleh R. Jaka Kaiman yang kemudian dikenal dengan sebutan Adipati Mrapat. R. Jaka Kaiman, semula diangkat sebagai Adipati Wirasaba menggantikan kedudukan almarhum mertuanya Adipati Wargautama, oleh Sultan Adiwijaya, R. Jaka Kaiman diberi gelar Wargautama II (M. Koderi, 1991:36).

Tahun 1831 pemerintahan di kabupaten Banyumas mengalami perubahan besar. Kabupaten di daerah Banyumas yang semula di bawah kerajaan Surakarta, sejak tahun itu di bawah kekuasaan Belanda. Mulailah ada jabatan residen dan asisten residen di Banyumas. Di Karesidenan Banyumas saat itu ada 5 kabupaten yaitu kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Majenang dan Ajibarang. Tahun 1932, ibukota Ajibarang pindah ke Purwokerto.

Tahun 1936 Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purwokerto digabung. Jadi Kabupaten Banyumas Ibukota Purwokerto digabung. Jadi kabupaten Banyumas Ibukota Purwokerto. Kabupaten tingkat II Banyumas terletak antara 109° dan 109°30' garis bujur timur (BT) dan di sekitar 7°30' garis Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemasang. Di sebelah Selatan Kabupaten Cilacap. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes. Di sebelah Timur Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Banjarnegara. Secara administratif, Kabupaten Banyumas terdiri dari 1 kota administratif dan 27 kecamatan.

Banyumas merupakan daerah yang letak geografisnya di daerah wilayah Barat Jawa Tengah. Meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa (Selamet dan Supriyadi, 1990:1). Kabupaten Banyumas memiliki karakteristik yang khas, baik secara geografis maupun secara kultural, dari aspek inilah maka daerah Banyumas sendiri memiliki beragam sub kultural budaya tradisi yang sangat beragam.

Cirikhas daerah Jawa khususnya Banyumas ditandai dengan unsur-unsur seperti logat bahasa, kuliner, upacara adat dan kesenian daerah yang menunjukkan sifat-sifat khususnya (Koentjaraningrat, 1984: 23-24). Masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang kurang begitu memperhatikan stratifikasi sosial, sehingga terkesan tidak sopan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa atau dialek Banyumasan contohnya *koe, rika, aja kaya kue* dst.<sup>1</sup>

Orang Jawa berbicara memiliki lagu atau intonasi yang berbeda dengan intonasi bicara suku bangsa lain. Dari sinilah timbul gaya dialog yang biasanya disebut *dialek* (Handung Kus Sudyarsna, dalam Nur Sahid, 2008:19). Oleh sebab itu jenis *dagelan* berbeda-beda pada setiap daerah. *Dagelan* Banyumas merupakan *dagelan* yang menggunakan *dialek (Cablaka)*. *Cablaka* merupakan tradisi lisan *wong* Banyumasan yang sudah turun temurun berada dimasyarakat Banyumas.

*Cablaka* merupakan kesenian bertutur yang mengungkapkan apa saja yang sedang terjadi baik isu maupun fakta yang berkembang. Bahasa yang digunakan oleh orang Banyumas merupakan bahasa *Baworan* yaitu bahasa Jawa kasar.

Kelompok *dagelan* yang disukai oleh masyarakat Banyumas pada era tahun 1970 adalah grup *Dagelan Peyang Penjol* yang beranggotakan Peyang, Penjol,

---

<sup>1</sup>Orang awam biasa mengistilahkan sebagai bahasa “ngapak-ngapak”.

Suliyah, Dakim dan Joko namun masyarakat mengenal dengan sebutan Peyang Penjol. Grup dagelan Peyang Penjol merupakan grup lawak yang terorganisasi dibandingkan dengan Grup Sob San dan kelompok dagelan lainnya. Grup Dagelan Peyang Penjol termasyur namanya sampai di luar daerah Banyumas seperti di Jakarta karena penampilan Grup Peyang Penjol yang dipentaskan di TMII.

Daerah Banyumas dan sekitarnya sangat menyukai Dagelan Peyang Penjol, karena cerita-cerita dagelan dari Peyang Penjol akrab dengan keadaan masyarakat Banyumas kala itu. Grup Peyang Penjol sendiri sudah banyak mementaskan dagelan khas wong Banyumasan seperti contohnya yang telah diunggah di media sosial seperti *Youtube* oleh seorang penggemar Dagelan Peyang Penjol dengan akun bernama Pakde Darto.

Dagelan Peyang Penjol dalam lakon *Ciri Wanci* mendapat respon 1.534 peminat yang mendengarkan dagelan auditif tersebut lewat *Youtube*, dagelan Peyang Penjol dalam lakon *Melak-Melik* mendapat respon 11.546 peminat yang mendengarkan situs tersebut, sedangkan dagelan Peyang Penjol dalam lakon *Kalah Janji* mendapat respon 12.134 peminat. Dalam lakon *Nakal Diakali* sebanyak 298 peminat, dalam lakon *Ora Ngira* sebanyak 6.927 peminat, dalam lakon *Iguh Partikel* mendapat 4.754 peminat dalam situs *Youtube*, sedangkan dalam lakon *Awak Apes* sebanyak 2.727 peminat. *Guyon Dadi Lakon* sebanyak 13.933 peminat dalam akun *Youtube* yang dikelola oleh Pakde Darto.

Pemelihan objek penelitian *Guyon Dadi Lakon* dikarenakan judul tersebut banyak diputar ulang atau didengarkan oleh para peminat situs *Youtube*. Humor yang dikandung dalam pertunjukan tersebut memiliki kritik sosial bagi

masyarakat darah Banyumas. Bahasa humornya tersebut dapat dipahami sampai sekarang, yang sudah berjarak sangat lama yaitu dari tahun 1970saat di pentaskan oleh Grup Peyang Penjol. Maka penelitian Dagelan Peyang Penjol Judul “*Guyon Dadi Lakon*” yang dipilih.

Pilihan cerita dagelan dalam bahasa Banyumasan menjadi nilai identitas grup Peyang Penjol. Walaupun banyak pesaing dari luar kota Banyumas, namun grup yang diawaki oleh Peyang dan Penjol tetap pada jalurnya sebagai grup lawak yang cukup eksis di dunialawak atau dagelan Banyumas. Walaupun sekarang grup ini tidak terlalu terkenal lagi seperti pada era tahun 90-an, sebab telah ditinggal berpulang oleh kedua tokoh utama yaitu Almarhum Peyang dan Almarhum Penjol. Namun cerita atau dagelan Peyang Penjol mampu bertahan dan masih diapresiasi oleh masyarakat luas lewat dunia maya.

Pada dagelan auditif berjudul *Guyon Dadi Lakon* bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang berlatar belakang di daerah Banyumas. Sebuah keluarga yang berpisah karena ketidakcocokan antar suami dan istri. Dagelan auditif Peyang Penjol dalam judul *Guyon Dadi Lakon* yang menarik adalah ketika Suliyah mantan istri Penjol mulai jatuh cinta pada seorang pria muda yang ternyata pria tersebut tidak lain adalah anaknya sendiri yang sudah lama di tinggalkan oleh Suliyah karena perceraian dengan Penjol. Cerita ini hampir mirip dengan dongeng *Sangkuriang* dari daerah Jawa Barat dan juga naskah teater *Oidipus* yang mengisahkan ibu yang menikahi anaknya. Namun dalam pertunjukan *Guyon Dadi Lakon* di buat dagelan, sebab degelan adalah sebuah bentuk teater rakyat yang khususnya berbentuk seperti lelucon (Suhatono, 1994:3).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur dan tekstur serta makna pertunjukan dagelan auditif Peyang Penjol lakon *Guyon Dadi Lakon*?
2. Bagaimanakah konteks sosial budaya dagelan Peyang Penjol lakon *Guyon Dadi Lakon* dengan masyarakat Banyumas Jawa Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Menganalisis struktur dan tekstur serta makna pertunjukan dagelan auditif Peyang Penjol.
2. Menganalisis konteks sosial budaya dagelan Peyang Penjol lakon *Guyon Dadi Lakon* dengan masyarakat Banyumas Jawa Tengah?

## **D. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan paparan penelitian yang telah di lakukan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian selanjutnya, dengan cara mencari data yang pernah tersedia dan pernah ditulis oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada penelitian ini akan diketahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Yudi Aries Mawati dalam penelitian “Peyang Penjol Sebuah Pertunjukan Dagelan di Banyumasan” merupakan tugas akhir S -1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pada tahun 1994. Yudi meneliti pertunjukan Peyang Penjol sebagai sesuatu pertunjukan dagelan atau sebuah hiburan yang berada didalam suatu masyarakat daerah Banyumas, bukan menggunakan pendekatan struktur dan tekstur serta sosiologi budaya, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Secara spesifik belum ditemukan penelitian dagelan Peyang Penjol dalam lakon *Guyon Dadi Lakon* dengan kajian struktur dan tekstur auditif. Tidak ditemukan juga penelitian untuk mengetahui sosiologi budayanya. Dengan demikian, penelitian terhadap struktur dan tekstur serta sosiologi budaya pada dagelan Peyang Penjol berbeda dengan topik penelitian yang sebelumnya.

## 2. Landasan Teori

Teori merupakan cara sistematis yang menyusun, mensintesis dan mamadukan pengetahuan ilmiah (Anslem Staruss & Juliet Corbin, 2003: 17). Menurut Komarudin, teori adalah seperangkat gagasan atau konsep, definisi dan proposi-proposisi yang berhubungan satu dengan yang lain yang menunjukkan fenomena-fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan-hubungan antara Variabel-variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan meramlkan fenomena-fenomena tersebut (Komarudin, 1984:280). Jadi teori yang digunakan dalam penelitian dagelan auditif Peyang Penjol bertujuan untuk menunjukan fenomena, atau hubungan dan menunjukan keterkaitan pada dagelan Peyang Penjol.

a. Teori Struktur dan Tekstur Dagelan Peyang Penjol

Struktur auditif dagelan peyang penjol adalah sebuah bangunan yang dibangun dengan pola tertentu (Balai Pustaka Indonesia, 2005:460). Pada teori Kernodle struktur dan tekstur adalah bangunan pikiran lakon yang terdiri dari plot, karakter, tema, dialog, spektakel dan mood atau suasana.

Menurut Riris K. Sarumpaet, dalam *Istilah Drama dan Teater* (1977: 14-15). Alur atau plot ialah, rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola, perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah pertikaian dan penyelesaian. Pengertian plot dalam teori Kernodle juga merupakan sesuatu yang terjadi dalam lakon (Kernodle, 1967:345). Pada Dagelan Peyang Penjol judul *Guyon Dadi Lakonalur* atau plot yang dibangun merupakan plot yang menggambarkan sebab akibat pada sebuah cerita.

Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Para tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita dengan jalan menjalin peristiwa-peristiwa atau kejadian, namun tokoh dapat juga berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita (Soediro Satoto, 2012: 41). Karakter pada dagelan auditif Peyang Penjol dapat dianalisis melalui dialog tokoh maupun dialog dari tokoh yang berlawanan. Tidak seperti di panggung tokoh dapat dianalisis karakternya lewat kostum, property, setting tempat, dan dialog. Pada dagelan auditif Peang Penjol karakter tokoh dapat dianalisis lewat dialog, suasana, musik, dan *sound effect*. Karakter didefinisikan oleh Kernodle sebagai mengapa (motivasi) sesuatu terjadi (Kernodle, 1967:349).

Tema merupakan inti dari keseluruhan cerita yang dilakonkan, sehingga tema dalam cerita terkadang tidak dapat ditangkap secara jelas dan baru akan terlihat setelah selesai membaca atau menyaksikan (Kernodle, 1967:354). Pada dagelan auditif Peang Penjol tema dapat dianalisis dengan membaca dan mendengarkan.

Tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh para penonton (Kernodle, 1967:354). Tekstur auditif pada dagelan Peang Penjol berbeda dengan tekstur pada pementasan panggung. Pada dagelan auditif Peang Penjol tekstur auditif dapat dianalisis dengan cara mendengarkan. Dialog, suasana dan Spektakel dapat dianalisis melalui sensasi yang diciptakan tokoh lewat dialog musik, *sound effect* untuk membangun suasana dan spektakel.

Spektakel yakni sesuatu yang menarik untuk dinikmati terutama dengan melihat (Kernodle, 1967:354). Pada dagelan auditif Peang Penjol tidak dapat divisualisasikan maka spektakel akan dijelaskan melalui *sound effect* dan suasana yang terdengar lewat dialog dan musik.

Suasana hati berhubungan dengan rasa. Suasana hati bergantung pada banyak unsur, termasuk dialog dan spektakel. Suasana membawa pendengar dapat merasakan suatu pada keadaan tertentu. Di samping itu suasana juga merupakan daya pesona sebuah cerita (Jakob Sumardjo & Saini K,M, 1998:109). Jadi suasana akan terbentuk dengan sendirinya ketika nilai dramatik yang membangun unsur lainnya seperti dialog dan Spektakel dipadukan. Oleh karena itu suasana sangat bergantung pada dialog dan spektakel. Pada dagelan auditif Peang Penjol suasana

mampu digambarkan lewat dialog dan spektakel. Makna dagelan auditif Peang Penjol akan dianalisis melalui struktur dan tekstur auditif.

b. Teori Sosiologi Teater

Pada era industri seperti sekarang ini, suatu pementasan dapat diasumsikan sebagai suatu usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial seperti hubungan manusia dengan keluarga, lingkungannya, sistem politik dsb (Sahid, 2008:21). Pertunjukan baik itu yang di pentaskan maupun yang direkam pada dasarnya mengambil cerita-cerita dari kehidupan sosial masyarakat pada umumnya yang di poles dengan gaya pemanggungan.

Istilah pendekatan sosio-kultural menurut Grebstien terhadap sastra dan drama mencakup pengertian sebagai berikut :

1. Suatu pertunjukan teater tidak dapat dinikmati, dan dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan.
2. Gagasan yang dikembangkan oleh seorang penulis lakon sama pentingnya dengan bentuk, teknik penulisan, dan proses visualisainya di atas pentas.
3. Setiap karya drama yang dapat bertahan lama pada hakekatnya adalah suatu moral baik dalam hubungannya dengan kebudayaan sumbernya maupun dalam hubungannya dengan orang perorang.
4. Masyarakat dapat mendekati karya drama dari dua arah yakni sebagai kekuatan atau faktor material istimewa dan sebagai kecenderungan spiritual maupun cultural yang bersifat kolektif (Damono, 1979:5-6).

Namun pada pertunjukan Dagelan Peang Penjol ini hanya dua yang digunakan sebagai landasan pendekatan soialnya yaitu nomer 1 dan nomer ke 3. Dan pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural (Nyoman Kutha Ratna, 2003:3).

## E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, sedangkan instrument adalah alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu (Suharsini Arikunto, 2001:194). Metode penelitian ada dua yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang. Sedangkan metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan angka-angka berupa data statistik yang digunakan untuk penelitian (Suharsini Arikunto, 2001:4). Jadi metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data tersebut.

Metode penelitian Dagelan auditif Peyang Penjol judul *Guyon Dadi Lakon* menggunakan metode penelitian kualitatif, karena mampu mendeskripsikan dan membangun hubungan berbagai kategori seperti tokoh, dialog, suasana, dan Spektakel. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Kemudian setelah data terkumpul dilakukan analisis data. Tahap-tahap yang harus dilakukan adalah :

### 1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, dokumentasi, observasi, dan wawancara data yang bersifat kebendaan. Pada dagelan Peyang Penjol data kebendaan berupa CD yang berisi rekaman dagelan Peyang

Penjoldengan seri *Lakon Guyon Dadi Lakon*. Data yang selanjutnya bersifat data tindakan, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan wawancara pada narasumber yang mendukung penelitian dagelan Peyang Penjol. Data selanjutnya berupa konsep atau pemikiran pada dagelan peyang penjol data tersebut akan dilakukan dengan cara menganalisis

a. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yang dilakukan melalui wawancara pada narasumber untuk mendukung penelitian dagelan Peyang Penjol. Wawancara adalah *a conversation with purpose* (Suwardi Endraswara, 2006:23). Merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil Kelompok Dagelan Peyang Penjol dalam judul *Guyon Dadi Lakon*.

b. Data Sekunder adalah data yang membantu untuk meneliti objek kajian yang akan diteliti. Pada penelitian dagelan Peyang Penjol data sekunder yang digunakan berupa CD rekaman berisi dagelan Peyang Penjol. Kepustakaan berupa buku dan jurnal ilmiah. Objek penelitian berbentuk data audio rekaman dagelan yang dipindahkan ke CD, kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks berisi urutan adegan, durasi, tokoh, audio didengarkan lewat dialog, musik dan *sound effect*. Kajian pustaka merupakan suatu bentuk penelitian yang mengacu pada buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## 2. Analisis data

Data yang telah diklasifikasi pada tahap kedua akan dianalisis dengan cara deskriptif analisis, yaitu cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Nyoman Kutha Ratna, 2004:15). Analisis terhadap data yang telah dideskripsikan diharapkan mampu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi analisis data digunakan untuk mendeskripsikan dagelan Peyang Penjol Banyumasan. Dagelan Peyang Penjol dianalisis setelah ditranskrip menjadi sebuah teks.

### **F. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian akan disusun sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang yang membahas sejarah perkembangan dagelan banyumasan peyang penjol. Rumusan Masalah ditemukan bagaimana menganalisis dagelan Peyang Penjol dengan Struktur dan Tekstur auditif dan sosiologi budayanya, Tujuan Penelitian melihat hasil penelitian Struktur dan Tekstur auditif dan sosiologi budaya Peyang Penjol, Tinjauan Pustaka melihat penelitian terdahulu, Metode Penelitian menjabarkan proses penelitian yang akan digunakan, Sistematika Penulisan menjelaskan isi penelitian Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Bab II berisi Analisis struktur dan tekstur dagelan auditif Peyang Penjol. Bab III berisi Latar Budaya pada Dagelan Auditif Peyang Penjol. Bab IV berisi penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.